

SEMIOTIKA PIERCE DALAM RAHASIA CINTA DAN RESONANSI INDONESIA KARYA AHMADUN YOSI HERFANDA

Idawati¹⁾, Edo Frandika²⁾, Saleh Fahrudin³⁾

¹²³FKIP, Universitas Muhammadiyah Lampung

Pos-el: idawati473@gmail.com, efrandika@yahoo.com

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk mengungkapkan makna dari puisi Ahmadun Yosi Herfanda yang berjudul *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia*. Peneliti menggunakan Semiotika Pierce untuk mengkaji kedua puisi tersebut. Dalam kajian Semiotika Pierce fokus dalam kajiannya meliputi ikon, indeks, dan simbol. Pemilihan puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* untuk dikaji dalam penelitian ini karena dari puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* menggunakan pemilihan majas dan makna kiasan yang menarik dan menggunakan pilihan majas yang penuh dengan arti, sehingga kedua puisi tersebut sangat cocok untuk dikaji menggunakan kajian Semiotika Pierce. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan tiga unsur Semiotika Pierce dalam kedua puisi tersebut. Ketiga unsur tersebut ialah ikon, indeks, dan simbol. Unsur Semiotika Pierce Pada puisi *Rahasia Cinta* yang paling dominan ialah ikon sedangkan indeks dan simbol terdapat satu. Dalam puisi *Resonansi* sama-sama menemukan dua analisis dalam ikon, indeks, dan simbol.

Kata kunci: semiotika pierce, puisi, rahasia cinta, resonansi Indonesia

Abstract

The aim of this research is to reveal the meaning of Ahmadun Yosi Herfanda's poem, entitled Secrets of Indonesian Love and Resonance. The researcher uses Pierce's Semiotics to study the two poems. In the study of Semiotics, Pierce's focus in his study includes icons, indexes, and symbols. The selection of the Indonesian Secret of Love and Resonance poetry to be studied in this study is because the Indonesian Secret of Love and Resonance poetry uses an interesting selection of figurative language and figurative meanings and uses a choice of figurative language that is full of meaning, so that the two poems are very suitable to be studied using Pierce's Semiotics study. From the results of the research that has been done, three elements of Pierce's Semiotics are found in the two poems. The three elements are icons, indexes, and symbols. Elements of Pierce's Semiotics in the poem Secret of Love, the most dominant is the icon, while the index and symbol are one. In Resonance poetry both find two analyzes in icon, index, and symbol.

Keywords: Pierce's semiotics, poetry, secret of love, Indonesian resonance



1. PENDAHULUAN

Karya sastra identik kaitannya dengan karya seni yang rekat akan kehidupan manusia. Terry Eagleton (2010: 4) berpendapat bahwa sastra termasuk ke dalam karya tulis yang menampilkan keindahan serta bentuk bahasanya yang dipadatkan, diputarbalikan dan diatur sedemikian rupa sehingga memunculkan keindahan.

Perkembangan zaman tidak dapat mempengaruhi eksistensi karya sastra dalam masyarakat, hal ini terbukti dari banyaknya karya sastra yang hadir di dalam masyarakat. Karya sastra memiliki bermacam-macam jenis, puisi juga termasuk ke dalam karya sastra. Puisi bagian dari karya sastra terdiri dari tulisan-tulisan indah yang dikarang atau disusun sedemikian rupa sehingga tulisan tersebut menjadi karangan yang indah dan juga penuh makna tersirat dalam tulisan tersebut. Menurut Heman Waluyo (2002: 1), karya sastra terdiri atas pilihan kata yang dipadatkan dan rima yang sesuai dengan bunyi jika dibaca menjadi padu dengan kata-kata terpilih bersifat imajinatif.

Seiring perkembangan zaman banyak dijumpai penyair-penyair terkenal di Indonesia salah satunya ialah Ahmadun

Yosi Herfanda. Beliau merupakan ketua komite sastra DKJ pada tahun 2010. Banyak karya-karyanya yang telah dipublikasikan dari nasional hingga internasional. Seperti buku *Sang Matahari*, *Sajak Penari*, dan *Fragmen-fragmen Kekalahan*.

Puisi dapat dikaji menggunakan bermacam-macam kajian. Puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda dalam penelitian ini dikaji menggunakan Semiotika Pierce karena peneliti hendak mengungkapkan ikon, indeks, dan simbol yang ada dalam puisi tersebut. Menurut peneliti puisi tersebut sangat cocok untuk dikaji menggunakan Semiotika Pierce. Pierce terkenal dengan trikotominya dalam semiotik. Trikonomi yang dijabarkan oleh Pierce meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan Semiotika Pierce ialah penelitian Isnaini (2017) yang berjudul "Analisis Semiotika Sajak *Tuan Karya Sapardi Djoko Damono*" penelitian tersebut fokus pada aspek tanda-tanda sedangkan dalam penelitian ini fokus pada indeks, simbol, dan ikon. Bahan kajian yang dikaji berbeda, penelitian yang dilakukan Isnaini menggunakan puisi Sapardi Djoko Damono sedangkan

dalam penelitian ini menggunakan puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda.

2. METODE PENELITIAN

Objek material dalam penelitian ini merupakan Puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda. Objek formalnya ialah semiotika pierce peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna (Indeks, ikon, dan simbol) yang terkandung dalam Puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda

Bait-bait puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda merupakan sumber data dalam penelitian ini. Metode dan pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka agar hasil yang didapat sesuai dengan harapan peneliti. Metode pustaka menurut Faruk (2012: 56) merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencari dan menemukan semua sumber data yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Dalam menganalisis data yang ditemukan peneliti menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan hasil temuan dalam puisi yang akan dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda menggunakan pendekatan semiotika pierce mengenai indeks, ikon, dan simbol sebagai berikut.

Rahasia Cinta

*Rahasia cinta ada pada bunga
yang tak pernah ingkar*

*Memekarkan dirinya demi
kupu-kupu*

*Yang membutuhkan madu untuk
menitikkan serbuk sari*

*Pada benih hingga tumbuh
buah ranum bagi kehidupan*

*Rahasia cinta ada pada
kesetiaan pantai yang selalu*

*Sabar menunggu kecupan
ombak, dan atas kesabarannya*

*Ombak selalu bergairah
memberikan kecupan pada*

*Bibir sang pantai, hingga tak
ada detik yang terlewatkan*

Dari kasih sayangnya.

*Rahasia cinta ada pada gairah
kesetiaan*

*Yang selalu mempertemukan
dua hati yang saling*

*Merindu untuk bersua dan
menyatukan nafas
Dalam kehidupan yang penuh
makna*

*Rahasai cinta ada pada semua
yang bersedia menyayangi
Tanpa terhitung bakal
mendapat apa setelah memberi*

*Rahasia cinta ada pada hati
yang terbuka untuk menerima
Bagai samodra ikhlas
menerima tiap gelisah muara,
Menghidupi berjuta nelayan
dan memeramkan resah
Berjuta nahkoda yang selalu
merindu dermaga*

*Rahasia cinta ada pada hati
Yang selalu bersedia berbagi
Dari luka hingga nikmat paling
sejati*

*Rahasia cinta ada di dalam
dada
Yang tulus menjadi samodra
maaf
Dengan lautan pengertian
Bagi yang satu dengan lainnya*

Kota Tua, 2010

Resonansi Indonesia

*Bahagia saat kau kirim rindu
Termanis dari lembut hatimu
Jarak yang memisahkan kita
Laut yang mengasuh hidup
nahkoda
Pulau-pulau yang menumbuhkan
kita
Permata zamrud di khatulistiwa:
Kau dan aku
Berjuta tubuh satu jiwa*

*Kau semaikan benih-benih kasih
Tertanam dari manis cintamu
Tumbuh subur di ladang tropika
Pohon pun berbuah apel dan
semangka
Kita petik Bersama bagi rasa
bersaudara:
Kau dan aku
Berjuta kata satu jiwa*

*Kau dan aku
Siapakah kau dan aku?
Jawa, cina, batak, arab, dayak
Sunda, madura, ambon, atau
papua?
Ah, tanya itu tak penting lagi
bagi kita:
Kau dan aku
Berjuta wajah satu jiwa*

*Ya, apakah artinya jarak pemisah
kita
Apakah artinya Rahim ibu yang
berbeda?
Jiwaku dan jiwamu, jiwa kita
Tulus menyatu dalam
genggaman burung garuda
Jakarta, 1984/1999.*

Ikon

Ikon dapat diartikan sebagai hubungan penanda dan petanda yang bersifat alamiah atau mirip. Pradopo (2013: 120) ikon bersifat alamiah atau tidak dibuat-buat antar penanda dengan petandanya. Ikon memiliki kemiripan dalam antara rupa dengan rujukannya. Menurut pandangan Pierce (Santoso, 1993: 10) fungsi ikon sebagai penanda bentuk objeknya. Ikon menjelaskan secara jelas maksud dan tujuan dari objeknya, seperti kesamaan antara gambar dan aslinya. Dalam sajak *Rahasia Cinta*, ikon didapatkan pada bait pertama baris pertama dan kedua.

*Rahasia cinta ada pada bunga
yang tak pernah ingkar.*

Dalam bait tersebut memiliki tanda bahwa bunga yang tak pernah ingkar sebagai bentuk dari cinta yang sesungguhnya, bunga sebagai ikon cinta dalam kehidupan manusia. Ikon juga

terdapat pada bait terakhir dalam puisi *Rahasia Cinta*,

Rahasia cinta ada pada hati

Dapat kita kaji bahwa dalam kehidupan masyarakat, hati sering digambarkan sebagai ikon cinta. Ketika seseorang sedang jatuh cinta akan memberikan gambar hati kepada pasangannya, hal ini menjelaskan bahwa hati menjadi ikon bagi cinta tersebut.

Selanjutnya dalam puisi *Resonansi Indonesia* terdapat beberapa ikon yang ditemukan oleh peneliti. Seperti dalam bait kedua pada baris ke lima.

*Kita petik Bersama bagi rasa
bersaudara:*

Dalam bait tersebut menjelaskan tentang persaudaraan yang saling berbagi rasa suka dan duka. Kita dalam bait tersebut termasuk ke dalam ikon atau penanda aku dan kamu, yang menjelaskan bahwa meskipun mereka berbeda suku, Bahasa dan darah selama menjadi warga negara Indonesia mereka semua bersaudara. Hal ini juga terdapat dalam bait ketiga baris ketiga

*Jawa, cina, batak, arab, Dayak
Sunda, madura, ambon, atau
papua?*

Dapat kita pahami dalam bait tersebut bahwa suku yang berbeda bukan sebagai alasan bagi kita untuk tidak menjadi saudara. Ini menunjukkan bahwa

kami dalam bait tersebut sebagai ikon masyarakat Indonesia yang penuh akan perbedaan tetapi dengan perbedaan tersebut bukan menjadi alasan bagi kita untuk tidak saling menghargai karena kita bersaudara sebangsa dan setanah air.

Indeks

Indeks dapat kita artikan ialah hubungan kedekatan yang memiliki sebab akibat. Hal ini sejalan dengan pemahaman Pradopo (2013:120) bahwa indeks itu sebab-akibat antara penanda dengan petandanya itulah indeks (Santoso, 1993: 11) indeks itu fungsinya sebagai penanda yang memberikan isyarat bagi petandanya. Contohnya tersenyum sebagai tanda Bahagia, menangis sebagai tanda sedih.

Dalam puisi *Rahasia Cinta*, dan *Resonansi Indonesia* ditemukan beberapa indeks, seperti pada puisi *Rahasia Cinta* bait kedua yaitu,

*Rahasia cinta ada pada
kesetiaan pantai yang selalu
Sabar menunggu kecupan
ombak, dan atas kesebarannya
Ombak selalu bergairah
memberikan kecupan pada
Bibir sang pantai, hingga tak
ada detik yang terlewatkan
Dari kasih sayangnya.*

Dalam bait tersebut dapat kita pahami terjadinya sebab akibat antara penanda dengan petandanya (Indeks) seperti banyak yang disampaikan oleh para Ustaz, sabar merupakan puncak dari keiklasan, sabar akan menjadikan pribadi yang lebih baik dan mendapatkan hasil yang baik pula. Sama dengan pada bait puisi di atas, menjelaskan bahwa kesabaran yang dia tunjukkan untuk menunggu memberikan hasil dari kesabarannya yaitu kasih sayang dari orang yang dia cintai. Ini menjelaskan sebab akibat, jika kita bersabar maka akan mendapatkan hasil dari kesabaran yang telah kita lalui.

Indeks juga terdapat dalam puisi *Resonansi Indonesia* pada bait pertama baris kesatu dan kedua

*Bahagia saat kau kirim rindu
Termanis dari lembut hatimu*

Pada bait tersebut dapat dipahami bahwa terjadi hubungan antara penanda dan petanda berupa sebab-akibat. Penanda dalam bait tersebut ialah kirim rindu dan petandanya ialah bahagia. Penyair mengungkapkan kebahagiaannya karena mendapatkan kabar rindu. Ini menunjukkan sebab akibat yang terjadi dalam bait tersebut. Selanjutnya indeks terdapat pada bait ke dua

*Kau semaikan benih-benih kasih
Tertanam dari manis cintamu*

*Tumbuh subur di ladang tropika
Pohon pun berbuah apel dan
semangka
Kita petik Bersama bagi rasa
bersaudara:*

Dari bait tersebut menunjukkan sebab akibat yang terjadi, hasil dari usaha yang telah dia lakukan membuah hasil untuk mempererat hubungan antara mereka. Ini menunjukkan bahwa adanya sebab akibat yang telah dilakukan.

Simbol

Simbol diartikan sebagai bentuk perumpamaan yang telah sering digunakan oleh masyarakat. Simbol sebagai tanda yang telah disepakati bersama. Pierce (Santoso, 1993: 11) menjelaskan bahwa simbol memiliki fungsi sebagai penanda yang telah sering digunakan oleh masyarakat. Sama dengan pendapat yang telah diutarakan oleh Pradopo (2013: 120) bahwa tanda itu bersifat suka-suka atau arbiter dan tidak ada hubungannya antara penanda dan petanda. Misalnya orang tua (perempuan) di dalam masyarakat ada yang menyebutnya ibu, bunda, mami, mom, dll. Hal tersebut menunjukkan simbol sebagai tanda yang bersifat suka-suka namun lazim digunakan.

Di dalam puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* ditemukan beberapa

simbol. Seperti dalam puisi *Rahasia Cinta* pada bait ke lima berikut

*Rahasia cinta ada pada hati
yang terbuka untuk menerima
Bagai samodra ikhlas
menerima tiap gelisah muara,
Menghidupi berjuta nelayan
dan memeramkan resah
Berjuta nahkoda yang selalu
merindu dermaga*

Bait tersebut menggambarkan bahwa rahasia cinta ialah hati yang dapat menerima segalanya. Simbol dalam bait tersebut ialah Samudra, Samudra digambarkan oleh masyarakat sebagai bentangan lautan yang sangat besar. Sesuai dengan bait tersebut bahwa untuk dapat menjalin cinta harus memiliki hati yang ikhlas seperti Samudra yang luas yang dapat menerima dan juga dapat menghidupi para nelayan. Pada puisi *Resonansi Indonesia* juga ditemukan beberapa simbol, yakni pada bait ke satu pada baris ke empat sebagai berikut

*Laut yang mangasuh hidup
nahkoda*

Bait tersebut menjelaskan bahwa nahkoda hidup dari laut yang ada. Nahkoda dan laut sebagai simbol dalam masyarakat Indonesia yang lekat kaitannya dengan kehidupan para nelayan. Nahkoda merupakan profesi seorang yang hidup mengarungi lautan

untuk mencari nafkah. Pada bait terakhir dalam puisi *Resonansi Indonesia* juga terdapat simbol, yakni,

*Jiwaku dan jiwamu, jiwa kita
Tulus menyatu dalam
genggaman burung garuda*

Bait tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia hidup berdasarkan simbol burung garuda yang berjiwa besar, bertanah air satu, bersaudara sebangsa dan setanah air meskipun di dalam masyarakat terdiri dari berbagai macam bahasa, suku, budaya dan agama.

4. SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan semiotika pierce dalam puisi *Rahasia Cinta* dan *Resonansi Indonesia* karya Ahmadun Yosi Herfanda didapatkan bahwa dalam kedua puisi tersebut memiliki unsur semiotika pierce, yakni indek, simbol, dan ikon. Pada puisi *Rahasia Cinta* yang paling dominan ialah ikon sedangkan indeks dan simbol terdapat satu. Dalam puisi *Resonansi* sama-sama menemukan dua analisis dalam ikon, indeks, dan simbol.

Dalam sajak *Rahasia Cinta*, ikon didapatkan pada bait pertama baris pertama dan kedua Ikon juga terdapat pada bait terakhir dalam puisi *Rahasia Cinta*.

Dalam puisi *Resonansi Indonesia* terdapat beberapa ikon yang ditemukan oleh peneliti. Seperti dalam bait kedua pada baris ke lima. Hal ini juga terdapat dalam bait ketiga baris ketiga. Indeks pada puisi *Rahasia Cinta* bait kedua. Indeks juga terdapat dalam puisi *Resonansi Indonesia* pada bait pertama baris kesatu dan kedua Selanjutnya indeks terdapat pada bait ke dua. Simbol dalam puisi *Rahasia Cinta* pada bait ke lima. Pada puisi *Resonansi Indonesia* juga ditemukan beberapa simbol, yakni pada bait ke satu pada baris ke empat, sementara pada bait terakhir dalam puisi *Resonansi Indonesia* juga terdapat simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Edisi Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evy Setyarini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1996. "Aku" dalam *Semiotika Riffatterre, Semiotika Riffatterre dalam "Aku"*. *Humaniora*, Vol. 3, hlm. 24-33.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persadar.
- Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Idawati, Edo Frandika, Saleh Fahrudin...

Santosa, P. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

Zubair, Charris dkk. (2010). *Nyanyian Kebangkitan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.